

BAB II

IMPLEMENTASI PENDEKATAN PERSUASIF DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MAN DEMAK

A. Landasan Teori

1. Teori Implementasi

Implementasi¹ merupakan suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide, gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut yang kemudian menjadi sebuah kebijakan.

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variabel dan faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Dalam pandangan George C. Edward III (1980), implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

a. Komunikasi

Keberhasilan implementasi² tidak pernah terlepas dari komunikasi yang merupakan suatu sarana untuk menyampaikan dan memberi pengetahuan maupun pengertian didalam sebuah kebijakan dan ditransmisikan kedalam kelompok sasaran. Dalam proses belajar

¹ Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun matang dan terperinci. Implementasi tersebut biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. <http://el-kawaqi.blogspot.in/2012/12/pengertian-implementasi-menurut-para.html> diakses pada hari sabtu 05 September 2015

² Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*target group*) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi. Apabila tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas atau bahkan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi resistensi dari kelompok sasaran. Sebagai contoh, keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia, salah satu penyebab adalah karena Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) secara intensif melakukan komunikasi persuasif dalam bentuk sosialisasi tujuan dan manfaat program KB terhadap pasangan usia subur (PUS) melalui berbagai media. AG Subarsono, 2009, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 90

mengajar sebuah komunikasi yang berkualitas merupakan komunikasi yang mengedepankan rasa kemanusiaan.³

Dengan demikian, maka akan tercapai sebuah kualitas dari komunikasi yang efektif yang akan berefek pada peningkatan kualitas diri setiap orang yang terlibat didalamnya.⁴

b. Sumberdaya

Sumberdaya⁵ adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Implementator tidak akan mampu untuk melaksanakan sebuah kebijakan tanpa sumberdaya yang memadai, kebijakan hanya tinggal dikertas menjadi dokumen saja.⁶

c. Disposisi

Disposisi adalah watak dan karakteristik⁷ yang dimiliki oleh implementator⁸, seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Implementator memiliki peran yang sangat penting untuk terlaksananya implementasi kebijakan yang telah dibuat.

d. Struktur birokrasi

Struktur organisasi⁹ yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implmentasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya

³ *Ibid*

⁴ Abdul Majid, 2013, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 286

⁵ Sumberdaya tersebut dapat berwujud sumberdaya manusia, yakni kompetensi implementator, dan sumberdaya finansial. AG Subarsono, 2009, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 91

⁶ Hanya menjadi dokumen semata, walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementator kekurangan sumberdaya untuk melaksanakannya, implementasinya tidak akan berjalan secara efektif. *Ibid*, hlm. 91

⁷ Karakteristik merupakan fitur pembeda dari seseorang atau sesuatu. Karakteristik didefinisikan sebagai kualitas atau sifat. Dan contoh dari karakteristik adalah kecerdasan. <http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-karakteristik-menurut-para-ahli/> diakses pada hari sabtu 05 September 2015

⁸ Apabila implementator memiliki disposisi yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementator memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif. AG Subarsono, 2009, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 92

⁹ Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks. Ini pada gilirannya menyebabkan tugas organisasi tidak fleksibel. *Ibid*, hlm. 92

prosedur operasi yang standar (*standard operating procedures* atau SOP).¹⁰

2. Pendekatan Persuasif

a. Pengertian Pendekatan Persuasif

Pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati (KBBI, 1995). Di katakan pula bahwa pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan.¹¹ Sedangkan istilah persuasif¹² bersumber dari perkataan latin, *persuasio*, yang kata kerjanya adalah *persuader*, yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu.¹³

Pendekatan, metode, atau teknik merupakan tiga istilah yang sering di campur adukkan pengertian atau pemakainnya. Tidak sedikit orang yang menyamakan pengertian ketiganya. Hal ini wajar karena ketiga istilah itu mempunyai kaitan yang erat dan saling bertautan. Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan banyak ahli yang menggunakan ketiga istilah itu dalam pengertian yang berbeda. Ketiga istilah itu mempunyai hubungan berjenjang atau hierarkis, yang satu lebih tinggi dari yang lainnya. Hierarkis ini tentunya bukan sesuatu yang tidak dapat

¹⁰ SOP atau *standard operating procedures* menjadi sebuah pedoman bagi setiap implementor dalam bertindak. *Ibid*, hlm. 92

¹¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Persuasi>

¹² Gambaran situasi persuasif, di Amerika, *Potato Board* mendanai kampanye publisitas untuk mendorong lebih banyak konsumen kentang. Suatu studi tentang sikap dan penggunaan nasional mengindikasikan bahwa banyak konsumen menganggap bahwa kentang dapat menggemukkan, tidak bergizi, serta kurang vitamin dan mineralnya. Sikap tersebut disebarkan oleh pemimpin opini, seperti editor makanan, penganjur diet, dan dokter. Sebenarnya kentang memiliki lebih sedikit kalori dari pada yang di bayangkan oleh kebanyakan orang, serta mengandung beberapa vitamin dan mineral yang cukup penting bagi tubuh. *Potato board* memutuskan membuat publisitas terpisah untuk konsumen, dokter dan ahli diet ahli gizi, ahli ekonomi rumah tangga serta ahli makanan. Program konsumen terdiri dari penyebaran berbagai cerita mengenai kentang di jaringan TV dan majalah wanita, membuat dan mendistribusikan *The Potato Lover's Diet Cook*, serta menempatkan artikel dan resep dalam kolom editor. Program editor makanan terdiri dari seminar editor makanan yang dilaksanakan oleh ahli gizi. (Sumber : Philip Kotler, *Marketing Management*, 1994, New Jersey, Englewood Cliffs). Soleh soemirat, Asep suryana, 2014, *Komunikasi Persuasif*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, hlm. 1.23 – 1.24

¹³ *Ibid*, hlm. 1.23

lagi di perdebatkan, bahkan masih membuka kemungkinan untuk memunculkan berbagai kajian dan revisi.¹⁴

Towaf (1996) juga mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendekatan yang digunakan. Ia mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan masih cenderung normatif. Kurang kreatifnya guru agama dalam menggali metode yang bisa dipakai untuk pendidikan agama menyebabkan pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.¹⁵

Pendekatan berada ditingkat yang paling tinggi, yang kemudian diturunkan atau dijabarkan dalam bentuk metode. Selanjutnya metode dituangkan atau diwujudkan dalam sebuah teknik. Teknik inilah merupakan ujung tombak pengajaran karena berada pada tahap operasional atau tahap pelaksanaan pengajaran. Pendekatan sendiri bersifat aksiomatis, tidak perlu di buktikan lagi kebenarannya.¹⁶

Sedangkan Persuasif adalah merupakan sebuah komunikasi¹⁷ yang digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain. Melalui persuasif individu mencoba berusaha mempengaruhi kepercayaan dan harapan orang lain.¹⁸ Persuasif pada prinsipnya merupakan upaya menyampaikan informasi dan berinteraksi antar manusia dalam kondisi di mana kedua belah pihak sama-sama memahami dan sepakat untuk melakukan sesuatu yang penting bagi kedua belah pihak. Bila berkomunikasi dengan sesama, setiap individu berharap pesan¹⁹ yang disampaikan tersebut dapat dimengerti dan

¹⁴ Ismail, 2009, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group, Semarang

¹⁵ *Ibid*, hlm. 2

¹⁶ Iskandarwassid, Dandang Sunendar, 2010, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung hlm. 40-41

¹⁷ Komunikasi diberikan batasan oleh Hovland, Janis dan Kelly (1953) sebagai “*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*”. Pengertian tersebut dapat diartikan sebagai proses ketika seseorang (komunikator) mengoper stimulan/rangsangan (biasanya berbentuk kata-kata) untuk mempengaruhi perilaku orang lain (audiens/komunikan). Soleh Soemirat, Asep Suryana, 2014, *Komunikasi Persuasif*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, hlm. 1.21

¹⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Persuasi>

¹⁹ Menurut Fisher (1986) menjelaskan bahwa pesan dapat dipandang sebagai bentuk dan lokasi pikiran, verbalisasi, dan lain-lain dalam diri individu. “pesan” energi fisik dan hal itu disebut

dipercayai. Persuasif merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan agar pesan yang ingin disampaikan dimengerti dan dipercayai oleh orang lain. Perlu di mengerti bahwa pesan yang berupa perintah dan larangan adalah bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter. Perintah dan larangan hanya bantuan sederhana dalam menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan.²⁰

Komunikasi Persuasif membiarkan orang lain (*persuader*) bebas melakukan apapun yang mereka inginkan setelah persuader berusaha meyakinkan mereka. Komunikasi persuasif menekankan keterbukaan, kepercayaan, dan praktik-praktik manajemen yang demokratis.²¹

b. Pendekatan Belajar Menurut Para Ahli

Dari berbagai karakter²² peserta didik, untuk mempermudah dan memahami perlu di ketahui tentang beberapa pendekatan, diantara pendekatan-pendekatan belajar yang di pandang representatif yakni bisa mewakili yang klasik dan modern yaitu :

- 1). Pendekatan hukum *jost*
- 2). Pendekatan *ballar* dan *Clanchy*
- 3). Pendekatan *Biggs*

1. Pendekatan hukum jost

Menurut Reber (1988) salah satu asumsi penting yang mendasari hukum jost (*jost's law*) adalah siswa yang lebih sering mempraktikan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang di ia tekuni. Selanjutnya, berdasarkan asumsi hukum jost itu maka belajar dengan kiat 5 x 3

dengan “isyarat atau signal”. Soleh Soemirat, Asep Suryana, 2014, *Komunikasi Persuasif*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, hlm. 5.40

²⁰ Abdullah Munir, 2010, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah*, PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, Yogyakarta. hlm. 11

²¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Persuasi>

²² Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani, *chassein*, yang artinya mengukir. sedangkan sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang di ukir, tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Abdullah Munir, 2010, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah*, PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, Yogyakarta. hlm. 2-3

adalah lebih baik dari pada 3 x 5 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama.²³

2. Pendekatan Ballard dan Clanchy

Menurut Ballard & Clanchy (1990), pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to know ledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu, sikap melestarikan sikap yang sudah ada (*conserving*)²⁴, Sikap memperluas (*extending*)²⁵ yang bertujuan untuk menyerap pengetahuan melainkan juga mengembangkannya.²⁶

3. Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs (1991), pendekatan belajar siswa dapat di kelompokkan ke dalam tiga prototype (bentuk dasar).

1. Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriyah)
2. Pendekatan *deep* (mendalam)
3. Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi)

John B. Biggs, seorang professor kognitif (*cognitivist*) yang sejak tahun 1987 mengepalai jurusan pendidikan universitas hongkong itu menyimpulkan bahwa prototipe-prototipe Pendekatan belajar tadi pada umumnya digunakan para siswa berdasarkan motifnya²⁷, bukan karena

²³ Maksudnya, mempelajari sebuah materi dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 5 jam sehari tetapi hanya selama 3 hari. Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara mencicil seperti contoh di atas hingga kini masih di pandang cukup berhasil guna terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, PT REMAJA ROSDAKARYA. Bandung, hlm. 127-129

²⁴ Siswa yang bersifat *conserving* pada umumnya menggunakan pendekatan belajar “reproduktif” (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi). *Ibid*, hlm. 127

²⁵ Sedangkan siswa yang bersikap *extending*, biasanya menggunakan pendekatan belajar “analitis” (berdasarkan pemilihan dan interpretasi fakta dan informasi). *Ibid*, hlm. 128

²⁶ *Ibid*, hlm. 128

²⁷ Siswa yang menggunakan motif *Surface* misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar (*ekstrinsik*) antara lain takut tidak lulus karena dia malu. Oleh karena itu, gaya belajarnya santai, asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam. Sebaliknya, siswa yang menggunakan motif *Deep* biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (*intrinsik*). Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya. Bagi siswa ini, lulus dengan nilai baik adalah penting, tetapi yang lebih penting adalah memiliki pengetahuan yang cukup banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya. Sementara itu, siswa yang menggunakan pendekatan *Achieving* pada umumnya dilandasi oleh motif *Eksterinsik* yang berciri khusus yang di sebut “ego-

sikapnya terhadap pengetahuan. Namun, agaknya patut diduga bahwa antara motif siswa dengan sikapnya terhadap pengetahuan ada keterkaitan.²⁸

c. Tujuan Pendekatan Persuasif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Pendekatan persuasif merupakan pendekatan dengan menggunakan komunikasi khusus, yang tujuannya adalah untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk tujuan mempengaruhi, dibutuhkan suatu proses²⁹. Proses komunikasi persuasif senantiasa berlangsung terus, tidak berhenti. Antara unsur-unsur yang terdapat didalamnya, senantiasa saling terkait, tidak terpisah-pisah.

Untuk memahami proses komunikasi maka kita harus menahan dinamika proses komunikasi persuasif, seperti kita menahan gerakan bila kita mengambil objek untuk di foto dengan kamera. Hasilnya adalah berupa model-model yang telah dibuat maka baru kita dapat melihat komponen-komponen yang membentuk proses tersebut.³⁰

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, yang terpenting adalah sebuah proses, yakni interaksi antara pendidik dan peserta didik, maka dibutuhkannya sebuah proses antara lain dengan melalui pembiasaan dan keteladanan, serta melalui pendidikan dan pengajaran³¹ salah

enhancement” yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang memakai Pendekatan- Pendekatan lainnya. Dia memiliki ketrampilan belajar (*study skills*) dalam arti sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu, ruang kerja, dan penelaahan isi silabus. Baginya, berkompetisi dengan teman-teman dalam meraih nilai tertinggi adalah penting, sehingga ia sangat disiplin, rapi dan sistematis serta berencana maju kedepan (*plans ahead*). *Ibid*, hlm. 127-128

²⁸ *Ibid*, hlm. 128

²⁹ Proses bukanlah merupakan hal yang sederhana. Ia sesungguhnya bersifat kompleks. Dalam konsep proses, peristiwa dan hubungan harus dipandang sebagai hal yang dinamis, senantiasa berlangsung dan selalu berubah terus-menerus. Soleh Soemirat, Asep Suryana, 2014, *Komunikasi Persuasif*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, hlm. 2.1

³⁰ *Ibid*, hlm. 2.1

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia 2014, *Buku Siswa Aqidah Akhlak Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas X*, Kementerian Agama 2014, Jakarta, hlm. 8-9

satunya dengan menggunakan pendekatan secara persuasif, karena Aqidah merupakan sebuah pondasi dasar dalam agama Islam.³²

d. Konsep Pembelajaran dengan Pendekatan Persuasif

Persuasif dapat dipandang sebagai suatu cara belajar³³. Manusia dapat belajar tentang fenomena-fenomena yang ada di hadapannya. Manusia dapat mengubah respon yang berkaitan dengan sikapnya.³⁴

Dalam memahami konsep persuasif, Bettinghouse (1973) menjelaskan: “Agar bersifat persuasif, suatu situasi komunikasi harus mengandung upaya yang dilakukan seseorang dengan sadar untuk mengubah perilaku orang lain atau sekelompok orang lain dengan menyampaikan beberapa pesan. Sementara itu, Larson (1986) mengartikan persuasi sebagai penciptaan bersama dari suatu pernyataan identifikasi atau kerja sama diantara sumber pesan dengan penerima pesan yang diakibatkan oleh pengguna simbol-simbol.³⁵ Berikut konsep-konsep dasar dari persuasif:

a. Persuasif adalah bentuk dari komunikasi

Kenyataan yang penting adalah bahwa persuasif merupakan bentuk komunikasi³⁶. Persuasif merupakan subjek untuk semua kerusakan yang potensial yang melekat di dalam interaksi manusia.³⁷

b. Persuasif adalah sebuah proses

³² *Ibid*, hlm. 1

³³ Belajar persuasif merupakan suatu gabungan produk pesan yang diterima individu dan mengenai berbagai kekuatan di dalam individu yang bertindak berdasarkan pesan-pesan tersebut agar menghasilkan pesan-pesan persuasif. Robert B. Cialdini, Ph.D, 2007, *Psikologi Persuasif Merekayasa Kepatuhan*, Prenada Media Group. Jakarta, hlm. 3-4

³⁴ Robert B. Cialdini, Ph.D, 2007, *Psikologi Persuasif Merekayasa Kepatuhan*, Prenada Media Group. Jakarta, hlm. 2-3

³⁵ Soleh soemirat, Asep suryana, 2014, *Komunikasi Persuasif*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, hlm. 1.25

³⁶ Strategi komunikasi persuasi yang baik, tidak bisa dikembangkan sampai seseorang mengetahui apakah sikap tertentu yang dilakukan oleh seorang persuadee membantu dalam penyesuaian terhadap pertahanan ego, pengekspresian nilai, dan sebuah fungsi pengetahuan. <https://ikyyy.wordpress.com/2010/11/07/teknik-pendekatan-persuasif-perilaku-konsumen/>

³⁷ Hal ini melibatkan pengirim dan penerima yang berinteraksi. Hubungan yang terjadi, sangat esensial untuk keseluruhan persuasi. Jika pengirim dan penerima tidak menjalin kontak, hal ini tidak mungkin saling mempengaruhi diantara keduanya. Soleh soemirat, Asep suryana, 2014, *Komunikasi Persuasif*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, hlm. 1.26

Persuasif tidak statis. Bukan sekedar kejadian atau peristiwa, sebuah objek maupun suatu tindakan. Tidak bisa disentuh, dilihat atau diukur langsung, seperti halnya proses membuat kue atau bermain catur. Hal ini merupakan sesuatu yang ada pada kita. Sesuatu yang terus menerus tanpa berhenti.³⁸

c. Persuasif menimbulkan perubahan

Pesan persuasi dapat menimbulkan perubahan seperti halnya intervensi terapeutik yang direncanakan, yang dilakukan oleh seorang dokter. Seperti campur tangan yang diawali secara objektif (misal untuk memperendah demam pasien). Hasil suatu intervensi, sasaran (pasien) dianggap berubah dalam beberapa cara. Sukses atau gagal diukur oleh tingkat efek intervensi terapeutik yang diharapkan tercapai.³⁹

d. Persuasif dapat disadari atau tidak disadari

Persuader dapat secara sadar melakukan perubahan secara spesifik bagi individu atau kelompok. Hal ini terjadi ketika pembicara persuasi merencanakannya dan mengucapkan kata-kata dengan tujuan khusus untuk mengubah sikap audiens atau penerima.

e. Persuasif bisa dilakukan secara verbal dan nonverbal

Jika sebuah kata-kata digabungkan secara tepat dapat menimbulkan efek persuasif, baik secara verbal maupun nonverbal.⁴⁰

e. Faktor faktor dalam Pendekatan Persuasif

Dalam melakukan pendekatan persuasif, bukanlah merupakan hal yang mudah. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan agar komunikasi mau mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya. Diantara faktor-faktor tersebut adalah:

1. Kejelasan tujuan

³⁸ Hal ini memungkinkan untuk memudahkan instruksi untuk mengikuti jejak awal dan evolusi proses persuasi yang dibagi-bagi ke dalam beberapa langkah atau fase. *Ibid*, hlm. 1.26

³⁹ *Ibid*, hlm. 1.26

⁴⁰ Aspek-aspek nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerak tangan, bentuk tubuh, dan sebagainya juga turut menentukan pendekatan persuasif yang dilakukan. *Ibid*, hlm. 1.27

Tujuan komunikasi adalah untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku audiens. Tergantung dari aspek mana yang akan kita pilih dalam komunikasi persuasif tersebut, baik dari aspek kognitif⁴¹ maupun aspek afektif⁴².

2. Memikirkan secara cermat orang-orang yang dihadapi

Sasaran komunikasi persuasif yang akan dihadapi sangatlah beragam dan kompleks. Dalam upaya mencermati *persuadee*, Nothstine (1991) mengklasifikasikannya menjadi beberapa tipe, yaitu *persuadee* yang tidak bersahabat secara terbuka, *persuadee* yang tidak bersahabat, *persuadee* yang netral, *persuadee* yang ragu-ragu, *persuadee* yang tidak mengetahui, *persuadee* yang mendukung, *persuadee* yang mendukung secara terbuka.

3. Memilih strategi yang tepat

Strategi pendekatan persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi secara persuasif dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan, yaitu mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang atau audiens.⁴³

f. Ruang Lingkup Pendekatan Persuasif

Pendekatan persuasif merupakan kajian khusus dari ilmu komunikasi yang menekankan aspek tujuan⁴⁴.

Ruang lingkup kajian ilmu komunikasi persuasif meliputi sumber yaitu persuader, pesan yang dikemas secara sengaja untuk mempengaruhi, saluran atau media, penerima, yaitu orang yang akan dipengaruhi (*persuadee*), efek, umpan balik, dan konteks situasional.

⁴¹ Untuk mengubah pendapat, berkaitan dengan aspek kognitif, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan (belief), ide dan konsep. Dalam proses ini, terjadinya perubahan pada diri audiens berkaitan dengan pikirannya. Ia menjadi tahu bahwa pendapatnya keliru, dan perlu diperbaiki. Jadi dalam hal ini, intelektualnya menjadi meningkat. *Ibid*, hlm. 1.28

⁴² Untuk mengubah sikap, berkaitan dengan aspek afektif. Dalam aspek afektif, tercakup kehidupan emosional audiens. Jadi, tujuan komunikasi persuasive dalam konteks ini adalah menggerakkan hati, menimbulkan perasaan tertentu, menyenangkan, dan menyetujui terhadap ide yang di kemukakan. *Ibid*, hlm. 1.28

⁴³ *Ibid*, hlm. 1.30

⁴⁴ Tujuan komunikasi persuasif, sebagaimana dinyatakan oleh Simons (1976) adalah untuk mempengaruhi sikap, nilai-nilai, pendapat, dan perilaku seseorang. *Ibid*, hlm. 1.31

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam komunikasi persuasif adalah pendekatan psikologis⁴⁵.

g. Penggunaan Persuasif

Persuasif dimanfaatkan orang sudah sejak lama. Simons (1976) menjelaskan bahwa studi tentang persuasive berasal dari zaman Yunani Kuno.⁴⁶ Kini pengguna telah meluas ke berbagai aspek kehidupan manusia. Baik dalam bidang bisnis⁴⁷ maupun bidang-bidang lain seperti halnya di bidang pendidikan (terutama sekolah-sekolah dan perguruan tinggi swasta dalam upaya mencari pendaftar), kursus-kursus, pendidikan masyarakat, pemerintahan seperti kampanye program-program tertentu, kerja sama dengan luar negeri, pidato politik, lembaga-lembaga pelayanan masyarakat, seperti rumah sakit, LSM-LSM, apotek, toko obat, telepon, radio, TV, maupun surat kabar.⁴⁸

Simons (1976) menyatakan bahwa, berkaitan dengan manfaat study komunikasi persuasif, diketahui ada tiga fungsi utama, yaitu:

- a. *Control function* atau fungsi pengawasan
- b. *Consumer protection function* atau fungsi perlindungan konsumen
- c. *Knowledge function* atau fungsi pengetahuan⁴⁹

Bertolak dari ketiga fungsi komunikasi, Simons (1976) menjelaskan bahwa kemampuan menyaring pesan persuasif⁵⁰ membutuhkan

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 1.30-1.31

⁴⁶ Saat itu, persuasif telah digunakan orang untuk berbagai kepentingan, seperti untuk mengadukan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat diruang pengadilan, menyampaikan pidato dalam upacara-upacara khusus, serta untuk perdebatan mengenai masalah-masalah kebijakan umum. *Ibid*, hlm. 1.31

⁴⁷ Dalam bidang bisnis misalnya, komunikasi persuasif dimanfaatkan untuk pemasaran, periklanan, promosi penjualan, public relations, lobi, hubungan dengan pers, komunikasi internal perusahaan, komunikasi eksternal perusahaan, dan aspek-aspek lainnya. *Ibid*, hlm. 1.32

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 1.32

⁴⁹ *Control function* (fungsi pengawasan), yaitu menggunakan komunikasi persuasif untuk mengkonstruksi pesan dan membangun citra diri (image) agar dapat mempengaruhi orang lain. *Consumer protection function* (fungsi perlindungan konsumen), adalah salah satu fungsi komunikasi persuasif melalui pengkajian komunikasi persuasif yang akan membuat kita lebih cermat dalam menyaring pesan-pesan persuasif yang banyak berkeliaran disekitaaer kita. *Knowledge function* (fungsi ilmu pengetahuan), yaitu dengan mempelajari komunikasi persuasif, kita akan memperoleh wawasan tentang peranan persuasif dalam masyarakat dan dinamika psikologi persuasif. *Ibid*, hlm. 1.32-1.33

ketekunan dalam mempelajari teknik persuasif yang dilakukan orang lain untuk membujuk kita.⁵¹

h. Langkah-langkah Pendekatan Persuasif

Langkah-langkah pendekatan persuasif menurut Herbert W. Simons, dalam bukunya *persuasion: Understanding, Practice and Analysis* membuat model komunikasi persuasif atas model sederhana (*A simplified Communication Model*) dan model kompleks (*More Complex Patterns of Communication*).⁵²

Dalam upaya memahami proses pendekatan persuasif melalui komunikasi secara sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahap pemahaman, dimana A menyeleksi berbagai alternatif pilihan dari pikiran dan perasaannya untuk disampaikan.
2. Tahap *encoding*⁵³, pesan dibentuk secara linguistik kemudian dipindahkan ke dalam stimulus fisik yang dapat berjalan melalui ruang.
3. Tahap *decoding*⁵⁴, dimana B memindahkan kembali stimulus fisik ke dalam bentuk-bentuk yang disepakati, secara semantik.
4. Tahap *evaluasi*, dimana B memperoleh beberapa ketidak cocokan antara pesan yang dia terima dengan apa yang dia pikirkan dan rasakan.⁵⁵

Dalam tahap langkah-langkah tersebut sangat berguna apabila mengelompokkan antara *input* (masukan) untuk A, dan menghubungkannya dengan *output* (keluaran) untuk B.⁵⁶

⁵⁰ Terdapat tiga tujuan pesan komunikasi persuasif, yaitu (1) membentuk tanggapan, (2) memperkuat tanggapan, dan (3) mengubah tanggapan. Robert B. Cialdini, Ph.D, 2007, *Psikologi Persuasif Merekayasa Kepatuhan*, Prenada Media Group. Jakarta, hlm. 23-26

⁵¹ Pesan persuasif dapat dilihat dari fungsi pesan itu sebagai (1) isyarat yang disampaikan, (2) bentuk struktural, (3) pengaruh sosial, (4) penafsiran, (5) refleksi diri, dan (6) kebersamaan. <https://ikyyy.wordpress.com/2010/11/07/teknik-pendekatan-persuasif-perilaku-konsumen/>

⁵² Soleh soemirat, Asep suryana, 2014, *komunikasi persuasif*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, hlm. 2.10

⁵³ *Encoding* adalah proses pembedahan gambaran di “dalam kepala” kedalam stimulus verbal dan non verbal yang memungkinkan untuk dirasakan dan dimengerti oleh orang lain. *Ibid*, hlm. 2.13

⁵⁴ *Decoding* merupakan proses pengkodean atau penyandian kembali. *Ibid*, hlm. 2.13

⁵⁵ *Op. Cit*, hlm. 2.14

i. Efek Media Massa dalam Komunikasi Persuasif

Media masa seringkali ditujukan pada peralatan teknik, yang digunakan dalam komunikasi massa (Blake dan Haroldsen, 1979).

Media massa terdiri dari :

1. Media cetak⁵⁷, seperti surat kabar, majalah, buku, pamflet, billboard, e-mail, dan peralatan teknik lainnya yang membawa pesan kepada media masa, yang menarik indra penglihatan.
2. Media elektronik, seperti :
 - a. Program radio dan rekaman audio, yang merangsang indera suara;
 - b. Program televisi, gambar bergerak atau bioskop, dan rekaman video, VCD, yang merangsang indra penglihatan dan pendengaran.

Comstock berasumsi bahwa televisi akan diperlakukan secara fungsional seperti halnya pengalaman-pengalaman personal manusia yang lainnya, seperti kejadian atau observasi yang dapat memberikan konsekuensi terhadap belajar atau bertindak.

Himmelweit, Oppenheim, dan Vince (1980) menjelaskan hasil penelitiannya tentang pengaruh kehadiran televisi. Beberapa kegiatan dikurangi dan beberapa lainnya dihentikan sama sekali karena waktunya dipakai untuk menonton televisi. Efek alihan terdiri dari tiga prinsip, yaitu kesamaan fungsional (*functional similarity*)⁵⁸, kegiatan yang diubah (*transformed activity*)⁵⁹, kegiatan yang marginal⁶⁰.

⁵⁶ *Ibid*, hlm..2.15

⁵⁷ Manfaat utama media cetak bagi komunikator adalah bahwa media itu memberikan kesempatan kepada komunikator untuk mengembangkan topik, isu dan argumentasinya secara sepenuhnya, bilamana hal itu perlu. Dengan media cetak, seorang persuader tidak akan terdesak atau frustrasi karena keterbatasan waktu, seperti pada radio atau televisi. Selain itu, media cetak cenderung lebih ekonomis untuk keperluan kelompok-kelompok kepentingan (*interest group*) dari pada media penyiaran (*broadcasting*). Soleh soemirat, Asep suryana, 2014, *komunikasi persuasif*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, hlm. 6.35

⁵⁸ Kesamaan fungsional (*functional similarity*) maksudnya adalah apabila kebutuhan seseorang terpenuhi baik oleh televisi maupun oleh kegiatan lain, maka kegiatan-kegiatan yang lain tersebut digantikan oleh televisi. Jadi seolah-olah kegiatan yang lain itu

Media masa bukanlah merupakan instrumen itu sendiri, melainkan cara yang digunakan sehingga terdapat perbedaan antara media masa dan media terbatas. Dengan kualifikasi sebagai media masa, instrumen teknik melalui peralatan yang tidak hanya sekedar mengoperkan komunikasi yang mungkin melalui peralatan teknik, membuat hubungan secara impersonal antara komunikator dan audiens-nya, tetapi haruslah secara aktual dapat digunakan untuk berkomunikasi sebagai sumber tunggal kepada sejumlah besar orang (massa).⁶¹

B. Kedisiplinan Peserta Didik

a. Hakikat dan Pengertian peserta didik

Peserta didik merupakan komponen masukan dalam sistem⁶² pendidikan, yang selanjutnya diolah dalam proses pendidikan sehingga mampu menciptakan manusia yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Samsul Nizar (2002) beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu :

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa⁶³, akan tetapi memiliki dunia sendiri.

dikorbkan. Contoh untuk hal ini misalkan orang yang senang menonton film di bioskop, maka frekuensinya akan berkurang karena ia menonton film-film di televisi. *Ibid*, hlm. 6.37

⁵⁹ Kegiatan yang diubah (*transformed activity*) maksudnya adalah bahwa jika televisi tidak memuaskan suatu kebutuhan audiens, maka akan dipuaskan oleh sarana kegiatan lain. Misalnya, acara-acara tertentu di radio dan bahan-bahan bacaan yang berat baik disurat kabar, majalah maupun buku tidak akan diambil alih oleh televisi. *Ibid*, hlm. 6.37-6.38

⁶⁰ Kegiatan yang marginal maksudnya adalah bahwa televisi akan mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang terorganisasikan, misalnya hasil penelitian yang dilakukan Muchtar pada masyarakat Sulawesi utara pada tahun 1979 menunjukkan bahwa kehadiran televisi, selain mengubah jadwal tidur juga mengubah jadwal dan lama kerja. Mereka yang biasanya pergi ke ladang pagi-pagi sekali, sekarang setelah ada televisi menjadi lebih sering siang dari semula. Biasanya bekerja diladang antara 10-11 jam sehari, setelah ada televisi menjadi berkurang, karena berangkat lebih siang dan pulang lebih cepat. *Ibid*, hlm. 6.38

⁶¹ *Ibid*, hlm. 6.32

⁶² Sistem itu terdiri atas komponen-komponen yang masing-masing komponen itu mempunyai fungsi khusus. Hamzah B. Uno, 2006, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 12

⁶³ Peserta didik menunjukkan seseorang manusia yang belum dewasa yang akan dibimbing oleh pendidiknya untuk menuju kedewasaan. Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional
<http://datastudi.wordpress.com/2009/07/13/hakekat-peserta-didik/>

2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi(perbedaan dalam tahap-tahap) perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual.
5. Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁶⁴

Menurut Toto Suharto (2006: 123) peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum tercaapi taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologinya. Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi dasar yang dimiliki peserta didik, kiranya tidak akan berkembang secara maksimal tanpa melalui proses pendidikan.⁶⁵

Peserta didik juga dapat ditinjau dari berbagai pendekatan yaitu:

1. Pendekatan sosial

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.⁶⁶

2. Pendekatan psikologi

⁶⁴ <http://datastudi.wordpress.com/2009/07/13/hakekat-peserta-didik/>

⁶⁵ Adapun peserta didik dalam pendidikan islam menurut Hery Noer Aly (1999: 113) ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Jadi, bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orangtuanya, bukan pula anak-anak dalam usia sekolah. <http://insanakrozi.blogspot.com/2010/02/makalah-hakikat-peserta-didik.html>

⁶⁶ Karena manusia hidup dalam masyarakat, maka tingkah lakunya tidak saja merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan fisik lingkungannya, melainkan juga merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan dan tekanan sosial orang lain. *Ibid*, hlm. 15

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh⁶⁷ dan berkembang.⁶⁸

3. Pendekatan edukatif

Pendekatan ini menjadikan peserta didik sebagai unsur penting, dan peserta didik memiliki hak-hak sebagai berikut yaitu mendapat perlakuan sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya, mengikuti program pendidikan, mendapat bantuan fasilitas belajar, pindah kesuatu pendidikan yang sejajar dianggap lebih tinggi, memperoleh hasil pendidikan, menyelesaikan program lebih cepat, mendapatkan pelayanan yang khusus terutama bagi yang cacat.

Peserta didik⁶⁹ merupakan “*Raw Material*” (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha

⁶⁷ Tumbuh lebih cenderung menunjuk pada kemajuan fisik atau pertumbuhan tubuh yang melaju sampai pada suatu titik optimum dan kemudian menurun menuju keruntuhannya. Desmita, 2013, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 6

⁶⁸ Perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan didalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniyah dan rohaniyah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar. *Ibid*, hlm. 4

⁶⁹ Peserta didik memiliki potensi yang berbeda. Perbedaan peserta didik terletak dalam pola pikir, daya imajinasi, pengandaian dan hasil karyanya. Akibatnya, PBM perlu di pilih dan dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan guna mengembangkan dan mengoptimalkan kreativitas peserta didik. Untuk itu dalam hal ini, diperlukannya pemahaman dari guru untuk mengetahui keberagaman masing-masing peserta didik melalui strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

<http://oktaseji.wordpress.com/2011/04/24/hakikat-peserta-didik/>

mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.

b. Perkembangan Peserta Didik pada Masa Remaja

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*”⁷⁰ yang berasal dari dalam bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.⁷¹

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berfikir simbolik Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksestenti. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya⁷².

Dalam suatu studi yang dilakukan Goldman (1962) tentang perkembangan pemahaman agama anak-anak dan remaja dengan latar belakang teori perkembangan kognitif piaget, ditemukan bahwa perkembangan pemahaman agama remaja berada pada tahap 3, yaitu

⁷⁰ Batas usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu : 12-15 tahun (masa remaja awal), 15-18 tahun (masa remaja pertengahan), 18-21 tahun (masa remaja akhir). Tetapi, Monks, Knoers & Haditono, (2001) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-15 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa *adolescence*. Desmita, 2013, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 190

⁷¹ *Ibid*, hlm. 189

⁷² Meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri. Desmita, 2013, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 208

formal operational religious thought, dimana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan hipotesis.⁷³

Oleh karena itu untuk membekali diri dan menjaga kualitas keimanan, maka setiap remaja muslim khususnya pada jenjang pendidikan tingkat Madrasah Aliyah memiliki kewajiban memahami hakikat akidah islam beserta ruang lingkupnya secara benar. Pemahaman dan komitmen yang benar terhadap akidah islam akan menjadi penuntun setiap remaja dalam berperilaku, dan salah satu pendekatan bagi para remaja adalah dengan menggunakan pendekatan persuasif.

c. Pengertian Disiplin

Secara etimologis, “disiplin” berasal dari bahasa Latin, *desclipina*, yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris, *disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya adlah *discipline*, yang berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri.⁷⁴

Secara terminologis, banyak pakar yang mendefinisikan disiplin. Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan disiplin adalah “suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan”. Tulus Tu’u mengartikan kedisiplinan sebagai kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, jika dirinya berdisiplin baik, maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya di masa mendatang.⁷⁵

⁷³ *Ibid*, hlm. 208

⁷⁴ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo 2004), hlm. 30

⁷⁵ Tulus Tu’u, *op. cit.*, hlm. 8

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan di Sekolah

Sikap disiplin akan terwujud jika ditanamkan disiplin secara serentak di semua lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan, lembaga dan lingkungan pekerjaan. Penanaman disiplin nasional harus berlanjut dengan pemeliharaan disiplin dan pembinaan terus menerus, karena disiplin sebagai sikap mental dapat berubah dan dapat dipengaruhi lingkungan sekitar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan di sekolah adalah:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri elemen sekolah itu sendiri, baik dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan yang dipengaruhi faktor internal ini meliputi:

a) Minat

Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seorang guru atau siswa yang memiliki perhatian yang cukup dan kesadaran yang baik terhadap aturan-aturan yang ditetapkan sekolah sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kesadaran mereka untuk melakukan perilaku disiplin di sekolah.

b) Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar.⁷⁶ Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna

⁷⁶ Lester D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm 116

afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contohnya: gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya.⁷⁷ Zakiah Darajat menyatakan bahwa sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya.

Emosi sangat menentukan sekali terhadap kedisiplinan di sekolah. Karena emosi menggerakkan rasa kepedulian guru dan siswa atau komponen sekolah lainnya dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor luas yang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan di sekolah. Faktor ini meliputi:

a) Sanksi dan hukuman

Menurut Kartini Kartono, bahwa “hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya”.

Fungsi hukuman dalam pendidikan sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada guru, siswa dan komponen sekolah lainnya terhadap pelanggaran yang telah dilakukan, sehingga sanksi atau hukuman ini adalah sebagai bentuk penyadaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dengan teori sistem motivasi yaitu teori yang mengatakan bahwa:

“Jika individu mendapat hukuman, maka akan terjadi perubahan dalam sistem motivasi dalam diri individu. Perubahan yang terjadi dalam sistem motivasi tersebut mengakibatkan penurunan pada individu untuk

⁷⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 115

mengulangi atau menurunkan frekuensi perilaku dan tindakan yang berhubungan dengan timbulnya hukuman yang bersangkutan”.⁷⁸

b) Situasi dan kondisi sekolah

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia seperti faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, suasana perilaku dan faktor sosial. Tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional.⁷⁹

e. Bentuk-bentuk Kedisiplinan di Sekolah

Kedisiplinan siswa dalam lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting. Sikap disiplin dalam sekolah adalah sangat perlu, karena kedisiplinan akan menghasilkan karya yang diharapkan. Jika koki kurang berdisiplin dengan memberi garam, kecap, atau cabai terlalu banyak, rasa makanan tidak enak.

Bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

a) Kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah pada dasarnya merupakan rangkaian aturan/kaidah dan berisi aturan positif yang harus ditaati oleh elemen sekolah. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap tata tertib yang telah diberlakukan sekolah, maka akan menimbulkan sanksi.

Tata tertib di sekolah bagi siswa adalah bagaimana siswa melaksanakan aturan yang telah ditentukan sekolah, misalnya berseragam, bersepatu dan lain sebagainya. Peraturan ini ditetapkan sebagai upaya untuk menciptakan kedisiplinan bagi siswa dan mendidik sikap dan perilakunya dalam lingkungan sekolah.

b) Kedisiplinan belajar di sekolah

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta, t.th), hlm. 170

⁷⁹ Ibid. hlm. 171

Belajar mengajar menurut W.H. Burton sebagaimana dikutip oleh Moh. Uzer Usman didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Berkaitan dengan hal di atas, maka belajar siswa tidak akan berjalan dengan baik, apabila siswa tidak meluangkan dan membagi waktunya untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Melihat hal ini, pemanfaatan waktu yang baik oleh anak untuk belajar akan menimbulkan kesadaran terhadap pentingnya waktu, sehingga anak menghargai dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.⁸⁰

C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

a. Pengertian Pelajaran Aqidah Akhlaq

Dalam kajian Islam, akidah berarti tali pengikat batin manusia dengan yang diyakininya sebagai Tuhan yang Esa yang patut disembah dan Pencipta serta Pengatur alam semesta ini. Akidah sebagai sebuah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan dan kebimbangan, maka tidak disebut akidah. Jadi akidah itu harus kuat dan tidak ada kelemahan yang membuka celah untuk dibantah.⁸¹

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu [عَقْدًا-يَعْقُدُ-عَقْدًا] artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan).⁸² Berdasarkan pengertian-pengertian

⁸⁰ <https://kholifahcom.wordpress.com/2014/06/28/kedisiplinan-siswa/>

⁸¹ Kurikulum 2013, *Buku Siswa Akidah Akhlaq Madrasah Aliyah kelas X*, Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, 2014, Jakarta, hlm. 4

⁸² Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa akidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi

tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sementara kata “akhlaq” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu akhlaq bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologi antara lain berarti tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti.⁸³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan⁸⁴.

Secara *bahasa* kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlak*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khaliq* yang berarti:

- a) Tabiat, budi pekerti⁸⁵
- b) Kebiasaan atau adat,
- c) Keperwiraan, kesatriaan, kejantanan

Sedangkan pengertian secara istilah, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam, disebut akhlak yang baik.⁸⁶

kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Mubasyaroh, 2008, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Departemen Agama, Kudus, hlm. 3

⁸³ Mubasyaroh, 2008, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Departemen Agama, Kudus, hlm. 24

⁸⁴ <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/2011/12/01/pengertian-dasar-dan-tujuan-akidah-akhlak/>

⁸⁵ Budi pekerti maupun perangai dalam pelaksanaannya bisa berwujud tingkah laku positif dan bisa juga tingkah laku positif dan bisa juga tingkah laku negatif. Tingkah laku positif diantaranya adalah perangai atau tabiat yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati, dan lain-lain sifat yang baik. Sedang yang termasuk akhlak atau budi pekerti yang negatif atau buruk adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat, dan lain-lain sifat yang buruk. Mubasyaroh, 2008, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Departemen Agama, Kudus, hlm. 24

⁸⁶ Kurikulum 2013, *Buku Siswa Akidah Akhlaq Madrasah Aliyah kelas X*, Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, 2014, Jakarta, hlm. 31- 32

Berdasarkan pada pemaparan diatas bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Materi yang diajarkan antara lain tasawuf, akhlak terpuji, akhlak berpakaian, akhlak berhias, perilaku terpuji dalam pergaulan remaja, dan menghindari perilaku tercela. Dan pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu pelajaran pendidikan agama islam sebagai dasar dan pementapan iman.⁸⁷

b. Dasar Pelajaran Akidah Akhlak

Dasar-dasar mata pelajaran aqidah akhlak diambil dari ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia.

Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an. Karena Al Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.

Dalam Surat Al-Maidah ayat 15-16 disebutkan :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ
 مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ
 ①٥ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ
 الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ①٦

Artinya : “Wahai Ahli Kitab! Sesungguhnya, telah datang kepadamu rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya.

⁸⁷ Kemantapan iman dapat diperoleh dengan menanamkan kalimat tauhid la ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah). Tiada yang dapat menolong, memberi nikmat, kecuali Allah. Kebahagiaan di segenap lapangan hanya diperoleh dengan jalan berakhlak mulia. Roli Abdul Rahman, 2009, *Menjaga aqidah dan akhlak jilid 1 untuk kelas X Madrasah Aliyah*, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, hlm. 7

*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab⁸⁸ yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izinNya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*⁸⁹ (Q.S. Al-Maidah : 15-16)

Dasar aqidah akhlak⁹⁰ yang kedua bagi seorang muslim adalah AlHadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Al Qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).⁹¹

c. Tujuan Pelajaran Akidah Akhlak

Sasaran pengajaran akidah adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut :

1. Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.⁹²
2. Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah⁹³, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasulnya tentang hari kiamat.

⁸⁸ Cahaya maksudnya adalah Nabi Muhammad SAW, dan kitab maksudnya adalah Al-Qur'an. Kementerian Agama, 2010, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, PT Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, hlm. 110

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 110

⁹⁰ Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata." Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an."

<https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/2011/12/01/pengertian-dasar-dan-tujuan-akidah-akhlak/>

⁹¹ <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/2011/12/01/pengertian-dasar-dan-tujuan-akidah-akhlak/>

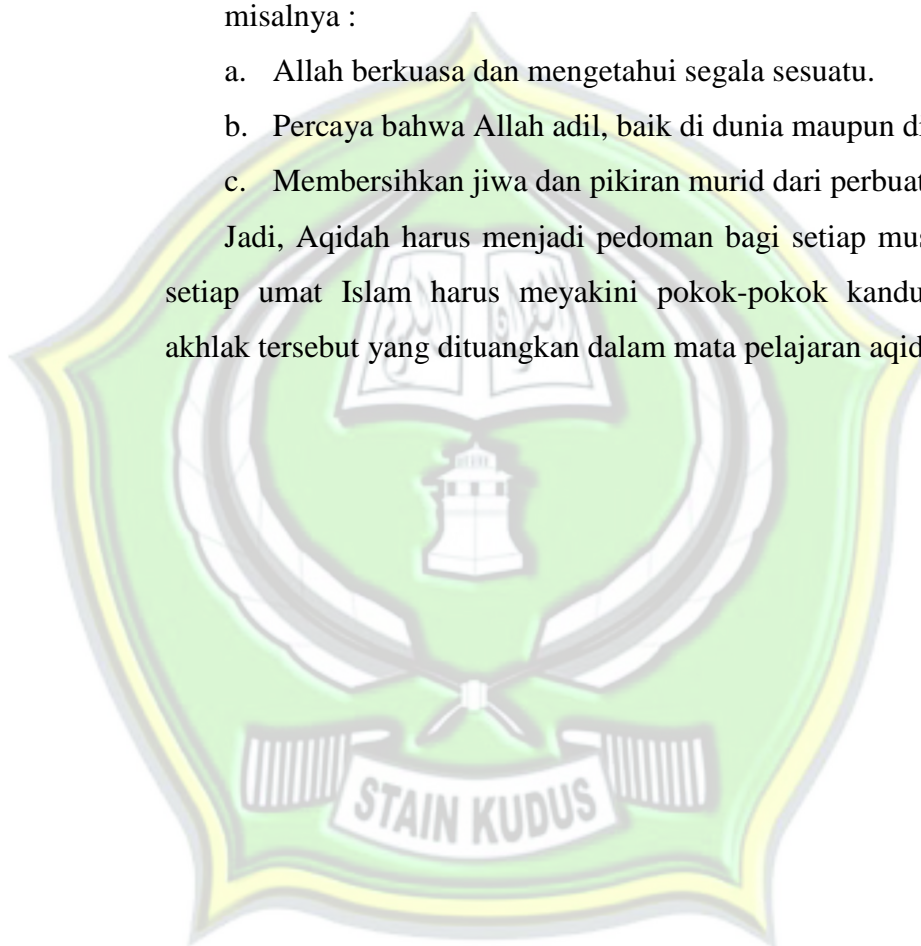
⁹² Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau pikiran-pikiran yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh aqidah akhlak agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

<https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/2011/12/01/pengertian-dasar-dan-tujuan-akidah-akhlak/>

⁹³ Menanamkan dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir, karena Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan

3. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepadaNya.
4. Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakekat misalnya :
 - a. Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu.
 - b. Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat.⁹⁴
 - c. Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.⁹⁵

Jadi, Aqidah harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan aqidah akhlak tersebut yang dituangkan dalam mata pelajaran aqidah akhlak.



Dengan aqidah akhlak, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.

<https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/2011/12/01/pengertian-dasar-dan-tujuan-akidah-akhlak/>

⁹⁴ Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlak.

<https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/2011/12/01/pengertian-dasar-dan-tujuan-akidah-akhlak/>

⁹⁵ *Log. Cit.* Mubasyaroh, hlm. 34-35.

D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Siti Malihatini (NIM : 108164) mahasiswa fakultas Tarbiyah / PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus tahun 2013 yang berjudul “Efektifitas Pembelajaran dengan Pendekatan Persuasif Guru Aqidah Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Keyakinan dan Pengamalan Ajaran Islam pada Siswa (Study Kasus Kelas X MA Darul ‘Ulum Tamansari Tlogowungu Pati). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifitasan pembelajaran dengan pendekatan persuasif guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai ajaran Islam terwujud dalam bersikap dan bertindak, pelaksanaan pendekatan persuasive, penilaian hasil belajar siswa, serta tingkat keyakinan dan pengamalan ajaran Islam.
2. Skripsi yang disusun oleh Fathatul Inayah fakultas tarbiyah / PAI Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kudus tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Persuasif Berbasis Al Qur’an Hadits Terhadap Pengembangan Sikap Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI di SDN Purwokerto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Tahun ajaran 2014/2015” Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan persuasif berbasis Al Qur’an Hadits Terhadap Pengembangan Sikap Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI di SDN Purwokerto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, dan yang lebih ditekankan adalah mengenai sikap belajar siswa melalui pendekatan persuasif berbasis Al Qur’an Hadits.
3. Skripsi yang ke tiga berjudul “Pendekatan Persuasif Guru Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Penghayatan Pengamalan Agama Pada Siswa SDN 1 Sengobugel Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013” di susun oleh Maula Uswatun Chasanah Jurusan Tarbiyah PAI (*Pendidikan Agama Islam*). Skripsi ini bertujuan mengetahui cara guru Agama Islam untuk meningkatkan penghayatan pengamalan Agama melalui pendekatan persuasif.

E. Kerangka Berpikir

Pendekatan persuasif merupakan pendekatan yang menggunakan komunikasi secara persuasif, yang dapat mempengaruhi ide, konsep, maupun keyakinan pada orang lain, sehingga terbentuklah sebuah kepatuhan.

Dalam Komunikasi Persuasif dapat dilakukan baik secara rasional maupun emosional. Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seorang peserta didik dapat di pengaruhi. Dan aspek-aspek yang dapat di pengaruhi tersebut dapat berupa ide ataupun konsep, sehingga pada orang tadi yakni peserta didik akan terbentuk sebuah keyakinan.

Sedangkan Persuasif yang dilakukan secara emosional, menyentuh aspek afeksi, yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara ini, aspek simpati dan empati seseorang digugah, sehingga muncul proses senang pada diri seseorang tersebut.

Pendekatan Persuasif itu sendiri bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran sehingga muncul dengan kesadaran peserta didik atas pentingnya mata pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, karena guru menjelaskan disertai dengan praktek atau pengalaman-pengalaman dalam sehari-hari dengan menggunakan komunikasi yang persuasif. Dengan pendekatan ini guru dan peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung, karena itu akan tercipta pembelajaran yang kondusif serta dapat memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran maka hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Demi keberhasilan dalam proses pembelajaran maka di perlukan sebuah pendekatan yang mampu membuat peserta didik berhasil dalam belajarnya. Di MA Negeri Demak ini menerapkan pendekatan persuasif pada pelajaran aqidah akhlak. Untuk itu dalam penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan implementasi pendekatan persuasif pada mata pelajaran

aqidah akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MA Negeri Demak.

Kerangka Berfikir

